

BAB II

ACUAN TEORITIK

A. Hakikat Sikap

1. Pengertian Sikap

Sikap tidak terlepas dari kehidupan manusia karena dapat memberikan corak pada tingkah laku atau perbuatan seseorang. Peranan sikap dalam kehidupan seseorang sangat penting karena apabila sikap tersebut telah terbentuk dalam diri seseorang maka sikap tersebut akan turut menentukan tingkah lakunya dalam menghadapi obyek tertentu. Terdapat beberapa pendapat di antara para ahli apa yang dimaksud dengan sikap itu. Menurut Bruno seperti yang telah di kutip oleh Muhibbin Syah, sikap adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk beraksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu.¹ Dengan demikian sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek.

Sedangkan pengertian sikap menurut Winkel adalah kecenderungan untuk menerima atau menolak suatu obyek berdasarkan penilaian terhadap obyek tersebut. Apabila obyek yang dinilai berguna maka cenderung bersifat positif, sebaliknya jika tidak berguna cenderung bersifat negatif.² Dengan

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosadakarya, 1997), h.120.

² W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Jakarta: PT. Gramedia, 1987), h.77.

demikian perasaan dalam merespon suatu objek dapat positif yaitu perasaan senang, menerima, terbuka dan lain-lain dan dapat negatif yaitu perasaan tidak senang, tidak menerima, tidak terbuka dan lain-lain.

Menurut W.A. Gerungan mendefinisikan sikap sebagai sebuah sikap terhadap objek tertentu yang dapat merupakan sikap pandangan atau sikap perasaan tetapi sikap tersebut disertai oleh kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap yang objek tadi itu. Jadi sikap itu dapat diterjemahkan sebagai sikap dan kesiapan bereaksi terhadap suatu hal. Sikap senantiasa terarahkan terhadap suatu hal, suatu objek. Tidak ada sikap tanpa ada objeknya.³

Sikap bukanlah bawaan sejak lahir, sikap dibentuk atau dipelajari sepanjang perkembangan seseorang dalam hubungan dengan objeknya. Sikap dapat berubah-ubah, karena itu sikap dapat dipelajari orang atau sebaliknya, karena sikap dapat berubah pada seseorang bila terdapat keadaan dan syarat tertentu yang dapat mempermudah berubahnya sikap pada orang itu. Sikap tidak berdiri sendiri, tetapi senantiasa mengandung relasi tertentu terhadap suatu objek. Objek itu dapat merupakan satu hal tertentu, tetapi dapat juga merupakan kumpulan dari beberapa hal. Jadi sikap itu dapat berkenaan dengan satu objek saja, dan juga berkenaan dengan sederetan objek-objek yang serupa.

³ W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: PT. Eresco, 1991), h.149

Pendapat para ahli yang dikemukakan oleh Louis Thurstone, Rensis Likert, dan Charles Osgood mendefinisikan sikap sebagai suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek tersebut.⁴ Sikap yang menjadi suatu pernyataan evaluatif, penilaian terhadap suatu objek selanjutnya yang menentukan tindakan individu terhadap sesuatu.

Sikap menurut Purwanto merupakan suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang. Suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapinya.⁵ Dalam hal ini, Sikap merupakan penentuan penting dalam tingkah laku manusia untuk bereaksi. Oleh karena itu, orang yang memiliki sikap positif terhadap suatu objek atau situasi tertentu ia akan memperlihatkan kesukaaan atau kesenangan, sebaliknya orang yang memiliki sikap negatif ia akan memperlihatkan ketidaksukaan atau ketidaksenangan.

Sedangkan menurut Secord dan Backman dalam Azwar bahwa sikap adalah keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi) dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang

⁴ Alex Sobur, *Psikologi Umum: Dalam Lintasan Sejarah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), h.358

⁵ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1990), h.141

terhadap satu aspek di lingkungan sekitarnya.⁶ Jadi sikap merupakan predisposisi emosional atau perilaku untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan di sekitarnya.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap adalah suatu bentuk evaluasi seseorang untuk bereaksi secara positif maupun negatif seperti baik atau buruk, berbahaya atau menguntungkan, menyenangkan atau tidak menyenangkan, dan disukai atau tidak disukai terhadap objek tertentu yang dibentuk dari interaksi antara komponen kognitif, afektif, dan konatif atau perilaku.

2. Proses Terbentuknya Sikap

Sikap dapat terjadi dengan adanya proses. Sikap seseorang terbentuk sejalan dengan perkembangan kehidupan orang tersebut. Apabila proses perkembangan kehidupan orang tersebut berlangsung dengan baik maka dapat menimbulkan suatu kepribadian yang harmonis. Ada beberapa cara yang dapat membentuk dan merubah sikap seseorang antara lain adalah adopsi, diferensiasi, integrasi, dan trauma.⁷

Adopsi merupakan kejadian- kejadian dan peristiwa-peristiwa yang terjadi berulang-ulang dan terus menerus, lama kelamaan secara bertahap diserap kedalam diri individu dan memengaruhi terbentuknya suatu sikap.

⁶ Saifudin Azwar, *Sikap Manusia, Teori dan Pengukuran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h.5.

⁷ Sarlito W. Sarmono, *Pengantar Umum Psikologi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), h. 203-205.

Misalnya, seorang yang sejak lahir sampai ia dewasa tinggal di lingkungan yang fanatik Islam, ia akan mempunyai sikap negatif terhadap daging babi.

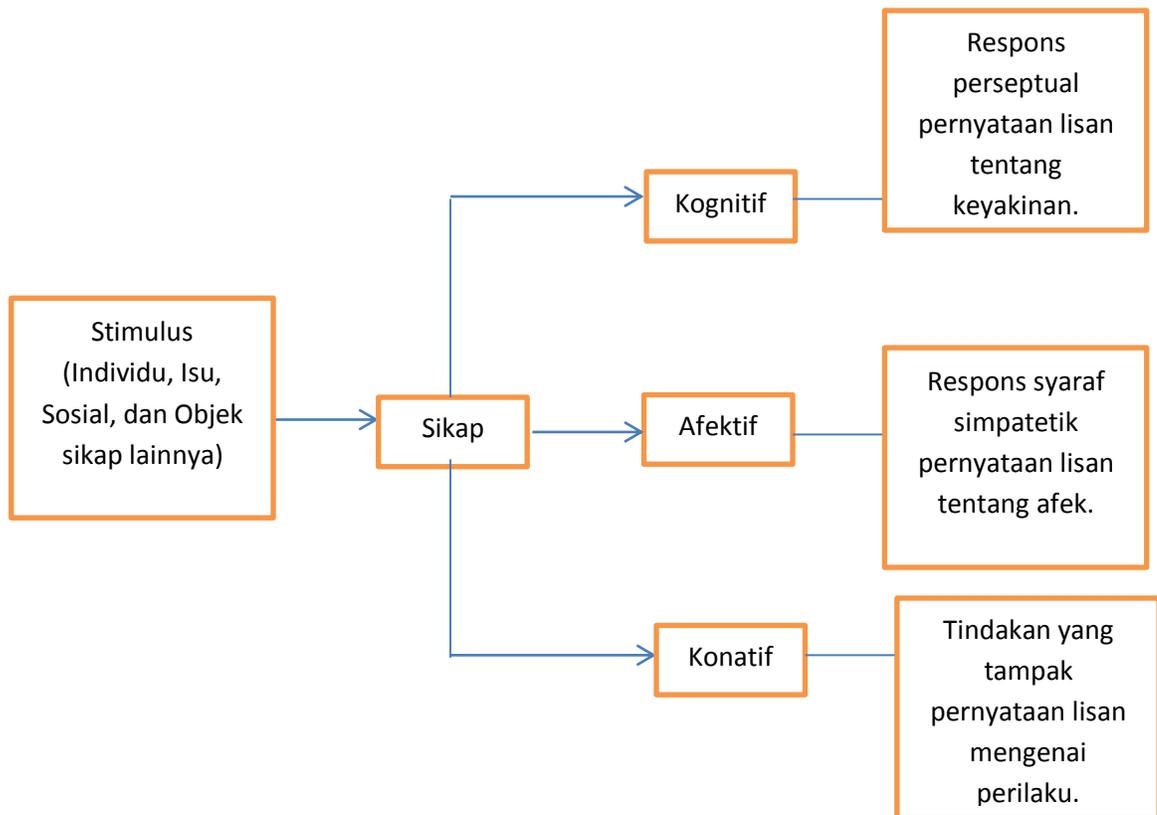
Diferensiasi terjadi dengan berkembangnya inteligensi, berubahnya pengalaman sejalan dengan bertambahnya usia, maka ada hal-hal yang tadinya dianggap sejenis, sekarang dipandang tersendiri lepas dari jenisnya. Terhadap objek tersebut dapat terbentuk sikap tersendiri pula. Misalnya, seorang anak kecil mula-mula takut kepada setiap orang dewasa yang bukan ibunya, tetapi lama kelamaan ia dapat membedakan antara ayah, paman, bibi, kakak, yang disukainya dengan orang asing yang tidak disukainya.

Integrasi adalah pembentukan sikap yang terjadi secara bertahap. Dimulai dengan berbagai pengalaman yang berhubungan dengan satu hal tertentu, sehingga akhirnya terbentuk sikap mengenal hal tersebut. Misalnya, seorang desa sering mendengar tentang kehidupan kota. Ia pun sering membaca surat kabar yang diterbitkan di kota, kawan-kawan yang datang dari kota membawa barang-barang yang bagus dari kota dan bercerita tentang keindahan kota. Setelah beberapa waktu maka dalam diri orang dewasa tersebut timbul sikap positif terhadap kota dan hal-hal yang berhubungan dengan kota, sehingga pada akhirnya ia terdorong untuk pergi ke kota.

Trauma adalah pengalaman yang tiba-tiba mengejutkan yang meninggalkan kesan mendalam pada jiwa orang yang bersangkutan.

Pengalaman-pengalaman yang traumatis dapat juga menyebabkan terbentuknya sikap. Misalnya, orang yang sekali pernah mengalami tindak kejahatan di angkutan kota seperti penyanderaan maka akan membentuk sikap untuk menghindari menggunakan angkutan kota.

Sikap terbentuk selalu berlangsung dalam interaksi manusia dan berkaitan dengan objek tertentu. Sikap itu mengandung tiga komponen yang membentuk struktur sikap. Komponen sikap menurut Rosenberg dan Hovland menggambarkan bagan mengenai proses sikap yang telah dikutip oleh Syaifuddin Azwar adalah sebagai berikut :⁸



Gambar 2.1. Proses Sikap

⁸ Syaifuddin A, *op.cit.*, h.8

Ketiga komponen yang telah digambarkan sebelumnya adalah komponen sikap yang saling menunjang satu sama lain. Komponen kognisi mencakup penerimaan informasi yang ditangkap oleh panca indera, yang kemudian diproses dan dipersepsikan, dibandingkan dengan data atau informasi yang telah dimiliki, diklasifikasikan, lalu disimpan dalam ingatan dan digunakan dalam merespon rangsangan. Komponen kognisi berhubungan dengan keyakinan atau kepercayaan seseorang mengenai objek sikap. Komponen afeksi yang menyangkut emosional banyak ditentukan oleh kepercayaan. Bila seseorang telah memandang negatif terhadap orang lain, maka akan merasa malas dan hasilnya tidak akan sesuai dengan yang diharapkan. Komponen konasi dalam sikap menunjukkan kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang yang berkaitan dengan sikapnya terhadap oranglain. Bila seseorang merasa tidak suka terhadap orang lain, maka wajar bila orang tersebut enggan menyapa dan berkomunikasi dengan orang tersebut. Antara komponen kognitif, afektif dan kecenderungan itu tidak dapat dipisahkan karena merupakan suatu kesatuan yang selaras, saling berhubungan dan berpadu satu sama lainnya menyebabkan dinamika yang cukup kompleks dan dapat mempengaruhi kecenderungan perilaku individu.

3. Faktor-Faktor Terbentuknya Sikap

Sikap terbentuk tidak terjadi dengan sendirinya. Sikap terbentuk dikarenakan adanya interaksi manusia yang berkaitan dengan objek tertentu secara terus menerus. Interaksi sosial di dalam kelompok maupun diluar kelompok dapat mengubah sikap atau membentuk sikap yang baru. Faktor eksternal yaitu faktor yang terdapat diluar pribadi manusia. faktor ini berupa interaksi sosial diluar kelompok

Faktor lain adalah faktor internal yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri orang yang bersangkutan sendiri. Kita tidak dapat menangkap seluruh rangsangan dari luar melalui persepsi, oleh karena itu kita harus memilih rangsangan-rangsangan mana yang akan kita teliti dan mana yang harus di jauhi. Pilihan ini ditentukan oleh motif-motif dan kecenderungan-kecenderungan dalam diri kita.

Diantara beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap menurut Saefuddin Azwar adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan, serta faktor emosi dalam diri individu. Berikut penjelasan mengenai beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap manusia:

- a. Pengalaman Pribadi adalah yang telah dan sedang dialami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan terhadap stimulus sosial. Tanggapan akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap.

Untuk menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut melibatkan faktor emosional. Dalam situasi yang melibatkan emosi, penghayatan akan pengalaman akan lebih mendalam dan lebih lama berbekas.

- b. Pengaruh Orang Lain yang Dianggap Penting merupakan salah satu diantara komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap manusia. Individu yang dianggap penting, yang diharapkan persetujuan bagi setiap gerak, tingkah, dan pendapat, tidak ingin mengecewakannya, dan memiliki arti khusus akan banyak mempengaruhi pembentukan sikap seseorang terhadap suatu objek.
- c. Pengaruh Kebudayaan ialah dimana seseorang hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikapnya. Tanpa disadari kebudayaan telah menanamkan garis pengaruh sikap kita terhadap berbagai masalah.
- d. Media Massa. Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dll. Mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Dalam penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya, media massa membawa pesan berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut.

Pesan-pesan sugestif yang dibawa oleh informasi tersebut, apabila cukup, akan memberi dasar efektif dalam menilai suatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu.

- e. Lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan sebagai sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya. Dikarenakan konsep moral dan ajaran agama sangat menentukan sistem kepercayaan, maka tidaklah mengherankan kalau pada gilirannya kemudian konsep tersebut ikut berperan dalam menentukan sikap individu terhadap suatu hal.
- f. Pengaruh Faktor Emosional. Tidak semua bentuk sikap ditentukan oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang. Kadang-kadang, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap demikian dapat merupakan sikap yang sementara dan segera berlalu begitu frustrasi telah hilang, akan tetap dapat pula merupakan sikap yang lebih persisten dan tahan lama.

- g. Lembaga pendidikan atau sekolah merupakan tempat dimana seorang siswa untuk mendapatkan pendidikan selain dirumah. Didalam sekolah terjadi proses belajar mengajar, proses belajar mengajar merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam pembentukan sikap dan tingkah laku siswa.⁹

4. Ciri- ciri Sikap

Sikap merupakan faktor yang ada dalam diri manusia yang dapat mendorong atau menimbulkan perilaku yang tertentu. Namun sikap mempunyai segi perbedaan dengan pendorong lain yang ada dalam diri manusia tersebut. Untuk membedakan sikap dengan pendorong yang lain ada beberapa ciri dari sikap tersebut. Ciri dari sebuah sikap menurut Gerungan dalam bukunya Psikologi Sosial menyebutkan lima ciri-ciri sikap diantaranya:

- a. Sikap tidak dibawa orang sejak ia dilahirkan, tetapi dibentuk atau dipelajari sepanjang perkembangan orang itu dalam hubungan dengan obyeknya. Sifat ini membedakan dengan sifat motif-motif biogenesis seperti lapar, haus, kebutuhan akan istirahat dan lain-lain penggerak kegiatan manusia yang menjadi pembawaan baginya, dan yang terdapat padanya sejak dilahirkan.

⁹ Saifuddin A,*op.cit*, h.17-18

- b. Sifat dapat berubah-ubah, karena itu sikap dapat dipelajari orang atau sebaliknya. Sikap dapat dipelajari sehingga sikap dapat berubah pada seseorang bila terdapat keadaan-keadaan dan syarat-syarat tertentu yang mempermudah berubahnya sikap pada orang itu.
- c. Sikap tidak akan berdiri sendiri, tetapi senantiasa mengandung relasi tertentu terhadap suatu obyek. Dengan kata lain, sikap terbentuk, dipelajari, atau berubah senantiasa berkaitan dengan suatu obyek tertentu yang dapat dirumuskan dengan jelas.
- d. Obyek sikap dapat merupakan satu hal tertentu, tetapi dapat juga merupakan kumpulan dari hal-hal tersebut. Jadi, sikap dapat berkaitan dengan dengan satu obyek saja, tetapi juga berkaitan dengan sederat obyek yang serupa.
- e. Sikap mempunyai segi-segi motivasi dan segi-segi perasaan. Sifat inilah yang membedakan sikap dari kecakapan-kecakapan atau pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki orang.¹⁰

Adapun beberapa ciri-ciri sikap menurut Sarlito Wirawan Sarwono adalah sebagai berikut :

- a. Dalam sikap selalu terdapat hubungan obyek-obyek. Tidak ada sikap yang tanpa obyek-obyek, ini bisa berupa benda, orang, hukum, lembaga masyarakat dan sebagainya.

¹⁰ W.A. Gerungan op. cit., h.151-152

- b. Sikap tidak dibawa sejak lahir, melainkan dipelajari dan dibentuk melalui pengalaman-pengalaman.
- c. Karena sikap dipelajari, maka sikap dapat berubah-ubah sesuai dengan keadaan lingkungan di sekitar individu yang bersangkutan pada saat-saat yang berbeda-beda.
- d. Dalam sikap tersangkut juga faktor motivasi dan perasaan.
- e. Sikap tidak menghilang walaupun kebutuhan sudah dipenuhi.
- f. Sikap tidak hanya satu macam saja, melainkan sangat bermacam-macam sesuai dengan banyaknya obyek yang dapat menjadi perhatian orang yang bersangkutan.¹¹

Sikap mempunyai segi motivasi, berarti segi dinamis menuju ke suatu tujuan, berusaha mencapai suatu tujuan. Sikap dapat merupakan suatu pengetahuan, tetapi pengetahuan yang disertai kesediaan dan kecenderungan bertindak sesuai dengan pengetahuan itu.

¹¹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Op. Cit*, hal. 95.

B. Hakikat Pendidikan Inklusif

1. Pengertian Pendidikan Inklusif

Menurut UNESCO pada tahun 2001 inklusif diambil dari kata dalam bahasa Inggris yakni “*to include*” atau “*inclusion*” atau “*inclusive*” yang berarti mengajak masuk atau mengikutsertakan. Dalam pengertian “Inklusif” yang diajak masuk atau yang diikuti sertakan adalah menghargai dan merangkul setiap individu dengan perbedaan latar belakang, jenis kelamin, etnik, usia, agama, bahasa, budaya, karakteristik, status, cara/pola hidup, kondisi fisik, kemampuan dan kondisi beda lainnya¹².

Pendidikan inklusif adalah bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menyatukan anak-anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak normal pada umumnya untuk belajar. Suhardi mengutip Sapon –Shevin dalam O’Neil bahwa pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya.¹³ Menurut Stainback sekolah inklusif adalah sekolah yang menampung semua murid di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi disesuaikan dengan

¹² PerpusKampus, *Pengertian Pendidikan Inklusif*, 2016 (<https://perpuskampus.com/pengertian-pendidikan-inklusif/>). Diunduh pada tanggal 7 Juni 2017.

¹³ Sunardi, *Kecenderungan Dalam Pendidikan Luar Biasa*, (Jakarta: Depdikbud, 1996) h. 81.

kemampuan dan kebutuhan setiap murid maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru, agar anak-anak berhasil.¹⁴

Dapat disimpulkan pendidikan inklusif dimaksud sebagai sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya. Semangat penyelenggaraan pendidikan inklusif adalah memberikan kesempatan atau akses yang seluas-luasnya kepada semua anak untuk memperoleh pendidikan yang bermutu dan sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik tanpa diskriminasi.

Penyelenggaraan pendidikan inklusif menuntut pihak sekolah melakukan penyesuaian baik dari segi kurikulum, sarana parasarana pendidikan, maupun sistem pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik. Untuk itu proses identifikasi dan asesmen yang akurat perlu dilakukan oleh tenaga yang terlatih dan/atau profesional di bidangnya untuk dapat menyusun program pendidikan yang sesuai dan obyektif.

¹⁴ Stainback dan Stainback, *Controversial Issues Conforting Special Education*, (Massachutts: Allyn and Bacon, 1992), h. 56.

2. Prinsip Pendidikan Inklusif

Terdapat lima prinsip menurut Dedy Kustawan yang dikutip dalam bukunya Manajemen Pendidikan Inklusif. Kelima prinsip tersebut adalah prinsip pemerataan, prinsip kebutuhan individual, prinsip kebermaknaan, prinsip keberlanjutan, dan prinsip keterlibatan.¹⁵

1. Prinsip pemerataan dan peningkatan mutu, pemerintah mempunyai tanggung jawab untuk menyusun strategi upaya pemerataan kesempatan memperoleh layanan pendidikan dan peningkatan mutu. Pendidikan inklusif merupakan salah satu strategi upaya pemerataan memperoleh kesempatan memperoleh pendidikan karena lembaga pendidikan inklusif bisa menampung semua peserta didik yang belum terjangkau oleh layanan pendidikan lainnya. Pendidikan inklusif juga merupakan strategi peningkatan mutu karena model pembelajaran inklusif menggunakan metodologi pembelajaran bervariasi yang bisa memberikan akses bagi semua siswa dan menghargai perbedaan.
2. Prinsip kebutuhan individual, setiap siswa memiliki kebutuhan dan kemampuan yang berbeda-beda, karena itu pendidikan harus diusahakan untuk menyesuaikan dengan kondisi anak.

¹⁵ Budiyo, dkk. *Modul Pelatihan Inklusif*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), h.12

3. Prinsip kebermaknaan, pendidikan inklusif harus menciptakan dan menjaga komunitas kelas yang ramah, menerima keanekaragaman dan menghargai perbedaan.
4. Prinsip keberlanjutan, pendidikan inklusif diselenggarakan secara berkelanjutan pada semua jenjang pendidikan.
5. Prinsip keterlibatan, penyelenggaraan pendidikan inklusif harus melibatkan komponen pendidikan terkait.

Beberapa prinsip Inklusif yang tercantum dalam pernyataan Salamanca meliputi:

1. Anak-anak memiliki keberagaman yang luas dalam karakteristik dan kebutuhannya. Perbedaan itu normal adanya dan oleh karenanya pembelajaran itu harus disesuaikan dengan kebutuhan anak.
2. Sekolah perlu mengakomodasi semua anak. Anak berkebutuhan khusus seyogyanya bersekolah di lingkungan sekitar tempat tinggalnya.
3. Partisipasi masyarakat sangat penting bagi pendidikan inklusif.
4. Pengajaran yang terpusat pada diri anak merupakan inti dari inklusif.
5. Kurikulum yang fleksibel seharusnya disesuaikan dengan anak bukan sebaliknya.
6. Inklusif memerlukan sumber- sumber dan dukungan yang tepat.

7. Inklusif penting bagi harga diri manusia dan pelaksanaan hak azazi manusia secara penuh.
8. Sekolah inklusif memberikan manfaat untuk Semua anak karena membantu menciptakan masyarakat yang inklusif.
9. Inklusif meningkatkan efisiensi dan efektivitas biaya pendidikan.
10. Sekolah reguler dengan orientasi inklusif merupakan cara yang paling efektif untuk memerangi sikap diskriminatif, menciptakan masyarakat yang terbuka, membangun suatu masyarakat inklusif dan mencapai pendidikan untuk semua.
11. Sekolah inklusif memberikan pendidikan yang efektif kepada mayoritas anak dan meningkatkan efisiensi sehingga menekan biaya untuk keseluruhan sistem pendidikan.¹⁶

3. Karakteristik Pendidikan Inklusif

Hal yang tergabung dalam karakteristik pendidikan inklusif diantaranya hubungan, kemampuan, pengaturan tempat duduk, materi belajar, sumber dan evaluasi yang dijelaskan sebagai berikut.¹⁷

¹⁶ Sunaryo, *Managemen Pendidikan Inklusif*, 2009, (http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR. PEND. LUAR BIASA/195607221985031-SUNARYO/Makalah_Inklusi.pdf) Diunduh pada tanggal 8 Juni 2017.

¹⁷ Mudjito, dkk, *Pendidikan Inklusif* (Jakarta: Baduose Media, 2012), h.33.

- a. Hubungan ramah dan hangat, misalnya untuk peserta didik tunarungu: guru selalu ada di dekatnya dengan wajah terarah pada siswa dan tersenyum. Pendamping kelas (orang tua) memuji peserta tunarungu dan membantu lainnya.
- b. Kemampuan guru, peserta didik dengan latar belakang dan kemampuan yang berbeda serta orang tua sebagai pendamping.
- c. Pengaturan tempat duduk, pengaturan tempat duduk yang bervariasi seperti, duduk berkelompok dilantai membentuk lingkaran atau duduk di bangku bersama-sama sehingga mereka dapat melihat satu sama lain.
- d. Materi belajar. Berbagai bahan yang bervariasi untuk semua mata pelajaran, contoh pembelajaran matematika disampaikan melalui kegiatan yang lebih menarik, menantang dan menyenangkan melalui bermain peran dengan menggunakan poster dan wayang untuk pelajaran bahas Sumber Guru menyusun rencana harian dengan melibatkan siswa contoh, meminta siswa membawa metode belajar yang murah dan mudah didapat ke dalam kelas untuk dimanfaatkan dalam pelajaran tertentu.
- e. Evaluasi Penilaian, observasi, portofolio yakni karya siswa dalam kurun waktu tertentu di kumpulkan dan dinilai.

Menurut Gargiuslo yang dikutip dari Mudjito, pendidikan inklusif memiliki tujuan untuk mengintervensi ABK sedini mungkin untuk 1)

meminimalkan keterbatasan kondisi pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dan untuk memaksimalkan kesempatan peserta didik terlibat dalam aktivitas yang normal, 2) jika memungkinkan untuk mencegah terjadinya kondisi yang lebih parah dalam ketidakteraturan perkembangan sehingga menjadi peserta didik yang tidak berkemampuan, dan 3) mencegah berkembangnya keterbatasan kemampuan lainnya sebagai hasil yang diakibatkan oleh ketidakmampuan utamanya.¹⁸

Dalam pendidikan inklusif terdapat peserta didik normal dan berkebutuhan khusus, dalam rangka untuk menciptakan manusia yang berkembang seutuhnya maka diperlukan adanya pembinaan peserta didik, melalui pembinaan ini diharapkan peserta didik mampu berkembang dan memiliki keterampilan yang optimal.

4. Elemen-Elemen Pendidikan Inklusif

Pelaksanaan pendidikan inklusif tidak dapat dilakukan oleh satu elemen saja yaitu pemerintah dan kementerian pendidikan dan kebudayaan, melainkan membutuhkan dorongan dari masyarakat terutama pendidik dalam mensukseskan program yang telah terbangun pada tahun 2003. Maka ada 10 elemen pendidikan inklusif yang dikemukakan oleh Wahyu Sri Ambar, yaitu sikap positif terhadap keragaman, interaksi

¹⁸ *Ibid*, h.13

promotif, kompetensi akademik dan sosial seimbang, pembelajaran adaptif, konsultasi kolaboratif, hidup dan belajar dalam masyarakat, hubungan kemitraan antara sekolah , keluarga dan masyarakat, pemahaman kebutuhan individual peserta didik, belajar dan berpikir independen, dan prinsip belajar sepanjang hayat.¹⁹

Pertama, sikap positif terhadap keragaman, telah disinggung bahwa semua agama terutama islam membenarkan bahwa manusia itu tercipta dengan berbagai ragam suku, bangsa, rasa, fisik dan mental. Penciptaan manusia tersebut tidak karena tanpa sebab, melainkan agar manusia saling memahami dan menghargai satu sama lain. Selain itu perbedaan adalah pelengkap satu sama lain. Terutama seorang guru yang harus mampu bersikap menerima keberagaman yang terjadi pada kelas heterogen dengan peserta didik yang berkebutuhan. Hal ini diungkapkan oleh Hannah bahwa elemen ini penting bagi guru yang mampu bisa menerima peserta didik untuk mendapatkan pelayanan khusus. Penyebab adanya sikap negatif terhadap bisa saja karena ketidaktahuan guru mengenai penanganan yang dilakukan kepada peserta didik berkebutuhan khusus. Maka perlu sekali adanya informasi yang akurat tentang peserta didik dan penanganannya.

¹⁹Wahyu Sri Ambar, *Perspektif Pendidikan Luar Biasa dan Implikasinya Bagi Penyiapan Tenaga Kependidikan*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional: 2005), h. 115-121.

Kedua, interaksi promotif, sebagai makhluk ciptaan Tuhan perlu adanya interaksi. Pendidikan inklusif adalah penyelenggaraan yang menyamakan kedudukan semua peserta didik, maka disini perlu adanya interaksi antar peserta didik dan para komponen sekolah dalam menjalin hubungan komunikasi. Interaksi promotif adalah sebuah bentuk interaksi dalam mendorong atau memotivasi peserta didik, di dalamnya terjadi sikap menghargai dan menghormati perbedaan. Jika hal ini terjadi maka terbentuk pembelajaran yang kooperatif.

Ketiga, kompetensi akademik dan sosial seimbang, adanya kurikulum 2013 yang mengedepankan pembelajaran tematik bertujuan untuk menyeimbangkan akademik dan sosial peserta didik dimasyarakat. Peserta didik tidak hanya diajak dalam pembelajaran yang bersifat akademik saja melainkan harus belajar bagaimana berkehidupan sosial dengan orang lain. Seperti pada prinsip pendidikan bahwa peserta didik tidak hanya *learning to know melainkan learning to do dan learning to live together*. Tidak hanya memahami melainkan pengaplikasikannya di masyarakat dan dijalankan bersama di kehidupan luar.

Keempat, pembelajaran adaptif, pembelajaran ini dilahir dari kebutuhan peserta didik yang berbeda-beda. Pendidikan inklusif bertujuan untuk melayani pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Program ini sering dibuat Program Pembelajaran Individual (PPI) hal ini untuk mempertemukan kebutuhan-kebutuhan peserta didik di dalam kelas

reguler. Dalam pembuatan ppi ini bukan hanya guru kelas saja yang terlibat melainkan orangtua, guru bidang, kepala sekolah, konselor, guru pendidikan khusus, psikolog bahkan dokter.

Kelima, konsultasi kolaboratif, pelaksanaan pendidikan khusus tidak hanya dilakukan oleh pihak sekolah saja, melainkan orang profesional diikut sertakan dalam pembentukan konsultasi yang bertujuan untuk menukar informasi mengenai peserta didik berkebutuhan khusus. Orang-orang profesional ini adalah guru kelas, guru pendidikan khusus, guru bidang mata pelajaran, psikologi, dokter, dan ahli lainnya yang dilibatkan untuk memberikan informasi mengenai kondisi peserta didik. Para ahli ini kemudian membuat sebuah komunikasi untuk menentukan masalah peserta didik, memilih dan menentukan program, merekomendasikan program, mengimplementasikan program, melakukan intervensi dan evaluasi. Dalam dunia Pendidikan Luar Biasa (PLB), konsultasi kolaboratif dinamakan asesmen, yakni sebuah proses dalam mencari data dan informasi mengenai kebutuhan, kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus sehingga dapat diberikan pelayanan khusus.

Keenam, hidup dan belajar dalam masyarakat, kelas dalam pendidikan inklusif harus dijadikan sebagai miniature kehidupan peserta didik dimasyarakat. Kelas harus tercipta suasana yang silih asah, silih asih, dan silih asuh sesama teman. Yakni bertenggangrasa, mencintai, menghargai

dan menghormati sesama teman terutama karena adanya keberagaman di kelas inklusif.

Ketujuh, hubungan kemitraan antara sekolah, keluarga dan masyarakat, pendidikan inklusif tidak akan mampu sukses tanpa adanya keterkaitan dan saling kerja sama ketiga elemen dalam menjalin kemitraan. Sekolah sebagai fasilitator dalam mencenangkan pendidikan, perlu ada songkongan orangtua selaku keluarga peserta didik berkebutuhan khusus, karena keluarga adalah fondasi awal dalam pembentukan karakter peserta didik sedangkan masyarakat sebagai penilai dan dimasa depan nanti yang berhubungan dengan peserta didik berkebutuhan khusus. Masyarakat harus diberikan penceradasan mengenai peserta didik berkebutuhan khusus dan bagaimana berhubungan dengan mereka.

Kedelapan, pemahaman kebutuhan individual peserta didik, setiap peserta didik adalah individu yang berbeda terutama dalam kelas inklusif yang heterogen akan memunculkan kebutuhan yang beragam. Menjadi sebuah keharusan kepada guru untuk paham akan kebutuhan peserta didik satu dengan lainnya. tidak mungkin jika penerapan model belajar seluruh peserta didik sama rata hal ini akan menjadi bentuk pemaksaan dan tidak baik untuk peserta didik, terutama peserta didik berkebutuhan khusus jika disama ratakan program pembelajarannya.

Kesembilan, belajar dan berpikir independen, setelah melakukan masa studi di sekolah, peserta didik akan menghadapi tantangan hidup di masyarakat yang lebih tinggi. Maka perlu adanya pembekalan kognitif dan kreatif kepada peserta didik, tuntutan zaman, akan mempengaruhi peserta didik terutama ABK. Selain akademik, peserta didik berkebutuhan khusus akan lebih utama bila diberikan keterampilan dan kemandirian. Sehingga pemberian motivasi dan program dengan teknik yang sesuai dengan kebutuhan mereka akan membuat mereka independen atau tidak bergantung pada orang lain nantinya.

Kesepuluh, prinsip belajar sepanjang hayat, hadist ini yang artinya carilah ilmu sejak dari buaian hingga ke liang lahat. Hadist ini senada dengan elemen pendidikan inklusif. Belajar adalah perjalanan hidup yang difasilitasi dengan gedung sekolah. Tak terbatas waktu dan ruang peserta didik berkebutuhan khusus pun memiliki hak sama apalagi sebagai makhluk ciptaan Tuhan, tidak ada pembatasan umur bahkan fisik dan mental. Jika wawasan ilmu dan pengalaman banyak maka tidak akan terlalu takut dalam menghadapi kehidupan dimasyarakat.

5. Manfaat Pendidikan Inklusif

- a. Manfaat bagi guru, kepala sekolah, atau administrasi sekolah

Adapun manfaat pendidikan inklusif yang dapat diperoleh bagi guru, kepala sekolah atau administrasi sekolah antara lain dapat

mempermudah proses belajar mengajar, mengembangkan kreativitas dalam mengelola pembelajaran, mengajar menjadi lebih menyenangkan dan efektif, tertantang untuk terus belajar melalui perbedaan yang dihadapi di kelas, melatih dan membiasakan untuk memiliki budaya kerja yang positif, kreatif, inovatif, fleksibel, dan akomodatif terhadap semua peserta didiknya dengan segala perbedaan.

b. Manfaat pendidikan inklusif bagi siswa

Siswa dapat menciptakan suasana belajar yang kooperatif, dapat mengembangkan sikap toleran, memudahkan sosial interaksi di antara teman, memunculkan rasa percaya diri melalui sikap penerimaan dan pelibatan di dalam kelas, melatih dan membiasakan untuk menghargai dan merangkul perbedaan dengan menghilangkan budaya "*labeling*" atau memberi cap negatif.

c. Manfaat pendidikan inklusif bagi orangtua

Orang tua dapat mengetahui sistem belajar di sekolah, meningkatkan kepercayaan terhadap guru dan sekolah, memperkuat tanggung jawab pendidikan anak di sekolah dan di rumah, mengetahui dan mengikuti perkembangan belajar anak, semakin terbuka dan ramah bekerja sama dengan guru, mempermudah mengajak anak belajar di sekolah.

d. Manfaat pendidikan inklusif bagi masyarakat.

Masyarakat dapat mengontrol terlaksananya sekolah penyelenggara pendidikan inklusi di lingkungannya, meningkatkan tanggung jawab terhadap pendidikan anak di sekolah dan di masyarakat, ikut menjadi sumber belajar, semakin terbuka dan ramah bermitra dengan sekolah.

e. Manfaat pendidikan inklusif bagi pemerintah

Kebijakan pendidikan terlaksana, anak berkebutuhan khusus mendapatkan hak pendidikan yang sama dan mendapatkan kesempatan pendidikan lebih luas, mempercepat penuntasan wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun pendidikan terlaksana berlandaskan pada azas demokrasi, berkeadilan, dan tanpa diskriminasi.²⁰

6. Landasan Pendidikan Inklusif

Penerapan pendidikan inklusif mempunyai landasan filosofis, yuridis, pedagogis dan empiris yang kuat.

1. Landasan filosofis

Landasan filosofis utama penerapan pendidikan inklusif di Indonesia adalah Pancasila yang merupakan lima pilar sekaligus cita-

²⁰ Dinas Pendidikan Kota Depok, Pendidikan Inklusif, 2014, (<http://disdik.depok.go.id/?p=1241>), Diunduh pada tanggal 8 Juni 2017.

cita yang didirikan atas fondasi yang lebih mendasar lagi, yang disebut Bhineka Tunggal Ika (Mulyono Abdulrahman, 2003). Filsafat ini sebagai wujud pengakuan kebinekaan manusia, baik kebinekaan vertical maupun horizontal, yang mengemban misi tunggal sebagai umat Tuhan di bumi. Kebinekaan vertical ditandai dengan perbedaan kecerdasan, kekuatan fisik, kemampuan finansial, kepangkatan, kemampuan pengendalian diri, dsb. Sedangkan kebinekaan horizontal diwarnai dengan perbedaan suku bangsa, ras, bahasa, budaya, agama, tempat tinggal, daerah, afiliasi politik, dsb. Karena berbagai keberagaman namun dengan kesamaan misi yang diemban di bumi ini, misi, menjadi kewajiban untuk membangun kebersamaan dan interaksi dilandasi dengan saling membutuhkan. Bertolak dari filosofi Bhineka Tunggal Ika, kelainan (kecacatan) dan keberbakatan hanyalah satu bentuk kebhinekaan seperti halnya perbedaan suku, ras, bahasa budaya, atau agama. Di dalam diri individu berkelainan pastilah dapat ditemukan keunggulan-keunggulan tertentu, sebaliknya di dalam diri individu berbakat pasti terdapat juga kecacatan tertentu, karena tidak hanya makhluk di bumi ini yang diciptakan sempurna. Kecacatan dan keunggulan tidak memisahkan peserta didik satu dengan lainnya, seperti halnya perbedaan suku, bahasa, budaya, atau agama. Hal ini harus diwujudkan dalam sistem pendidikan. Sistem pendidikan harus memungkinkan terjadinya pergaulan dan interaksi antar siswa yang

beragam, sehingga mendorong sikap silih asah, silih asih, dan silih asuh dengan semangat toleransi seperti halnya yang dijumpai atau dicita-citakan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Landasan yuridis

Landasan yuridis internasional penerapan pendidikan inklusif adalah Deklarasi Salamanca (UNESCO, 1994) oleh para menteri pendidikan se dunia. Deklarasi ini sebenarnya penagasan kembali atas Deklarasi PBB tentang HAM tahun 1948 dan berbagai deklarasi lanjutan yang berujung pada Peraturan Standar PBB tahun 1993 tentang kesempatan yang sama bagi individu berkelainan memperoleh pendidikan sebagai bagian integral dari system pendidikan ada. Deklarasi Salamanca menekankan bahwa selama memungkinkan, semua anak seyogyanya belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang mungkin ada pada mereka. Sebagai bagian dari umat manusia yang tata pergaulan internasional, Indonesia tidak dapat begitu saja mengabaikan deklarasi UNESCO tersebut di atas. Di Indonesia, penerapan pendidikan inklusif dijamin oleh Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang dalam penjelasannya menyebutkan bahwa penyelenggaraan pendidikan untuk peserta didik berkelainan atau memiliki kecerdasan luar biasa diselenggarakan secara inklusif atau berupa sekolah khusus.

Teknis penyelenggaraannya tentunya akan diatur dalam bentuk peraturan operasional.

3. Landasan pedagogis

Pada pasal 3 Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003, disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Jadi, melalui pendidikan, peserta didik berkelainan dibentuk menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, yaitu individu yang mampu menghargai perbedaan dan berpartisipasi dalam masyarakat. Tujuan ini mustahil tercapai jika sejak awal mereka diisolasi dari teman sebayanya di sekolah-sekolah khusus. Betapapun kecilnya, mereka harus diberi kesempatan bersama teman sebayanya.

4. Landasan empiris

Penelitian tentang inklusif telah banyak dilakukan di negara-negara barat sejak 1980-an, namun penelitian yang berskala besar dipelopori oleh the National Academy of Sciences (Amerika Serikat). Hasilnya menunjukkan bahwa klasifikasi dan penempatan anak berkelainan di sekolah, kelas atau tempat khusus tidak efektif dan diskriminatif. Layanan ini merekomendasikan agar pendidikan khusus

secara segregatif hanya diberikan terbatas berdasarkan hasil identifikasi yang tepat (Heller, Holtzman & Messick, 1982). Beberapa pakar bahkan mengemukakan bahwa sangat sulit untuk melakukan identifikasi dan penempatan anak berkelainan secara tepat, karena karakteristik mereka yang sangat heterogen (Baker, Wang, dan Walberg, 1994/1995). Beberapa peneliti kemudian melakukan metaanalisis (analisis lanjut) atas hasil banyak penelitian sejenis. Hasil analisis yang dilakukan oleh Carlberg dan Kavale(1980) terhadap 50 buah penelitian, Wang dan Baker (1985/1986) terhadap 11 buah penelitian, dan Baker (1994) terhadap 13 buah penelitian menunjukkan bahwa pendidikan inklusif berdampak positif, baik terhadap perkembangan akademik maupun sosial anak berkelainan dan teman sebayanya.

7. Tujuan Pendidikan Inklusif

Tujuan dan penyelenggaraan pendidikan inklusif yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi anak yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa, pada pasal 2 yaitu :

- a. Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk

memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.

- b. Mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif kepada semua peserta didik.

Secara khusus tujuan yang ingin dicapai diantaranya : ²¹

- a. Pemenuhan hak pendidikan. Semua anak usia sekolah tanpa kecuali dapat memperoleh haknya mengikuti pendidikan sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya. Perluasan akses pendidikan. Menyediakan layanan pendidikan yang merata dan terjangkau di seluruh wilayah agar dapat Memberikan layanan pendidikan bagi semua anak sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya.
- b. Peningkatan mutu pendidikan. Menyediakan layanan pendidikan yang bermutu, berimbang, berwatak dan tidak diskriminatif bagi semua anak sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya.
- c. Efisiensi pembiayaan pendidikan. Meminimalisir pemborosan pembiayaan pendidikan sebagai akibat penggunaan system pendidikan yang segregatif.
- d. Membangun karakter masyarakat inklusif. Semua komponen masyarakat bersikap positif terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusif yang bermutu, berkarakter dan bermartabat.

²¹ Kemendikbud. *Strategi Umum Pembudayaan Pendidikan Inklusif di Indonesia*.2013, h.9.

- e. Mendorong terbentuknya nilai inklusif. Nilai inklusif menjadi pedoman perilaku dan tindakan agen-agen penyelenggara pendidikan.

Senada dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional diatas, tujuan pendidikan inklusif mencakup 3 hal penting menurut Munawir Yusuf dalam buku berjudul Manajemen Sekolah Berbasis Pendidikan Inklusif, secara rinci adalah sebagai berikut : ²²

- a. Berkaitan dengan perluasan dan pemerataan pendidikan pada tahun 2008, Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa (SLB) mengeluarkan data yang menyebutkan bahwa pada tahun 2007 terdapat 15.076 peserta didik dengan kebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah inklusif atau sekitar 12% dan peserta didik berkebutuhan khusus yang masih bersekolah di SLB sebanyak 66.425 peserta didik berkebutuhan khusus atau sekitar 88%. Jumlah tersebut belum sebanding dengan jumlah sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Artinya semakin banyak sekolah penyelenggara pendidikan inklusif yang dikembangkan di Indonesia, semakin besar peluang peserta didik berkebutuhan khusus mendapatkan akses pendidikan. Dengan demikian, pendidikan inklusif dapat mengatasi masalah pemerataan pendidikan.
- b. Berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan. Pendidikan inklusif merupakan alat pacu bagi kepala sekolah dan guru untuk melakukan

²² *Ibid.*, h.16.

inovasi dalam mencari jalan terbaik, strategi yang tepat dan menciptakan lingkungan yang nyaman dan aman agar peserta didik mendapatkan layanan sesuai dengan potensinya. Dengan begitu dampak yang dihasilkan adalah meningkatnya hasil belajar, berkembangnya komunikasi dan keterampilan sosial siswa, tumbuhnya kemandirian dan sikap positif pada diri siswa.

- c. Berkaitan dengan pemahaman mayoritas pengelola sekolah tentang pendidikan inkusif sebagai upaya menggabungkan peseta didik degan kebutuhan khusus ke dalam sekolah reguler saja tanpa adanya upaya untuk mengubah paradigma tentang pendidikan inkusif sebagai alat picu dalam meningkatkan mutu pendidikan, maka yang terjadi pada penyelenggaraan sekolah inklusif akan menurunkan mutu pendidikan inklusif tersebut. Hal ini terjadi karena pemahaman yang sempit tentang pendidikan inklusif, misalnya guru merasa terganggu atas kehadiran peserta didik dengan kebutuhan khusus, merasa mendapat tugas tambahan baru yang bukan bidangnya. Faktor ini yang dapat mengurangi gairah dalam melakukan proses pembelajaran dan dapat menutunkan kinerja guru yang berdampak pada penurunan mutu pendidikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusif dapat meningkatkan mutu pendidikan selama pendidikan inklusif dimaknai sebagai filosofi atau metode dalam mencari solusi terbaik untuk mengatasi setiap hambatan semua siswa dalam

mencapai potensi terbaiknya sesuai dengan kondisi, potensi dan kebutuhannya baik dalam bidang akademik, sosial maupun psikologis.

- d. Berkaitan dengan kesetaraan dan penghargaan sosial. Pendidikan dalam arti luas tidak sekedar mencerdaskan anak secara kognitif, tetapi juga bagaimana siswa bisa tumbuh dan berkembang rasa kesetaraan, kesetiakawanan dan keterampilan sosialnya. Melalui pendidikan inklusif memungkinkan tumbuhnya kesadaran sosial secara kolektif, saling menghargai dan menghormati, maupun bekerja sama dan tidak diskriminatif. Dengan tujuan yang sudah dirumuskan, sebagaimana telah dipaparkan diatas. Maka idealnya pendidikan inklusif sudah dapat segera diselenggarakan.

8. Sasaran Pendidikan Inklusif

Sasaran utama pendidikan inklusif adalah anak dengan kebutuhan khusus yang belum bersekolah dan bertempat tinggal dekat dengan sekolah reguler. Sasaran berikutnya adalah anak usia sekolah yang mengalami hambatan untuk mendapatkan akses pendidikan karena factor geografis, ekonomi, sosial dan budaya. Mereka adalah target kelompok yang diharapkan dapat dijangkau dengan pendidikan inklusif.²³

²³ Munawir Yusuf, *Manajemen Sekolah Berbasis Inklusif* (Solo: Tiga Serangkai, 2014), h.24.

Secara lebih detail, Kemendikbud memberikan perincian sasaran pendidikan inklusif melalui SEAMEO-UNESCO yang menyatakan bahwa anak-anak yang memiliki peluang untuk mendapatkan pendidikan dikenal sebagai *the unreach* yang mencakup 11 katagori yaitu :²⁴

- a. Peserta didik yang berada di daerah terpencil/terisolasi.
- b. Peserta didik dari kelompok minoritas agama/suku, dll.
- c. Anak yang rentan *drop out* (DO)
- d. Anak-anak dari keluarga migran, pengungsian, tidak memiliki identitas kewarganegaraan, penduduk nomaden.
- e. Peserta didik berkebutuhan khusus.
- f. Pekerja anak/anak jalanan/anak yang diperdagangkan, anak korban kekerasan.
- g. Anak di lingkungan bermasalah (daerah konflik, bencana, penjara, dll)
- h. Anak yatim/anak terlantar.
- i. Peserta didik dari keluarga miskin.
- j. Anak-anak yang terkena virus HIV/AIDS.
- k. Anak dan/atau penduduk di daerah perbatasan dan para buruh migran Indonesia (TKI) di sejumlah Negara.

²⁴ Kemendikbud, Op.Cit., h.2.

Dengan penegasan terhadap sasaran pendidikan inklusif tersebut, maka tidak ada kesalahpahaman terhadap peserta didik yang akan diterima di sekolah penyelenggara pendidikan inkkusif.

9. Kurikulum Sekolah Inklusif

Dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah reguler yang kemudian disebut sekolah inklusif memiliki perbedaan dalam memenuhi kebutuhan seluruh siswa. Salah satu kebutuhan yang perlu diperhatikan adalah pembuatan kurikulum bagi seluruh siswa khususnya siswa berkebutuhan khusus. Schultz dalam David Smith menyatakan bahwa kesiapan sekolah dalam memenuhi syarat menjadi sekolah inklusif salah satunya adalah kurikulum. Dikatakan kurikulum harus bersifat fleksibel agar seluruh peserta didik merasa tertantang untuk mendapatkan hasil yang terbaik.²⁵

Dalam pelaksanaan pendidikan inklusif, kurikulum yang dibuat untuk anak berkebutuhan khusus adalah kurikulum yang telah diadaptasi dan dimodifikasi sesuai dengan kemampuan anak tersebut. Kurikulum yang dimodifikasi dan diadaptasi disebut Rencana Pembelajaran Individual (RPI) atau Individualized Education Plan (IEP). Rancana Pembelajaran Individual (RPI) dibuat untuk memenuhi

²⁵ David Smith, *Inklusi Sekolah Ramah untuk Semua*, diterjemahkan oleh Denis, Bandung: Nuansa, 2006), h. 400.

kebutuhan pembelajaran anak berkebutuhan khusus yang telah dimodifikasi untuk mendukung kurikulum sekolah. Rencana Pembelajaran Individual dibuat secara bersama oleh guru kelas, guru pendidikan khusus dan pihak-pihak terkait. Program yang diadaptasi atau dimodifikasi antara lain program akademik, nonakademik, perilaku, sosial, personal, dan lain-lain.

10. Faktor Penghambat dan Pendukung Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif dimaknai sebagai salah satu wadah untuk mencapai ketuntasan wajib belajar sembilan tahun serta untuk efisiensi layanan pendidikan. Pelaksanaan pendidikan inklusif tentu saja ada berbagai macam faktor yang mendukung dan ada pula faktor penghambat dalam pencapaian tujuan pendidikan inklusif tersebut. Adapun hambatan-hambatan dalam pelaksanaan pendidikan inklusif, antara lain sebagai berikut:

- a. Masih adanya kesulitan menyelaraskan antara standar layanan persekolahan reguler yang selama ini berjalan dan variasi kebutuhan belajar anak berkebutuhan khusus.
- b. Sekolah belum mampu menyediakan program yang tepat, bagi anak berkebutuhan khusus dengan kondisi kecerdasan di bawah rata-rata (tunagrahita).

- c. Belum ada sistem evaluasi hasil belajar, baik normative dan sumatif yang tepat sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus.
- d. Kurangnya sarana dan sumber belajar asesabilitas untuk mengakomodasi kebutuhan mobilitas dan belajar anak berkebutuhan khusus.
- e. Belum semua guru reguler memiliki kompetensi memberikan layanan anak berkebutuhan khusus dan masih minimnya guru khusus di sekolah inklusif, meskipun bukan suatu keharusan (identik) antara sekolah khusus dan sekolah inklusif.
- f. Belum seluruh warga sekolah memiliki kesepemahaman tentang pendidikan inklusif dan layanan anak berkebutuhan khusus.
- g. Masih adanya anggapan keberadaan anak berkebutuhan khusus akan mempengaruhi ketuntasan hasil belajar akhir tahun, akibatnya anak berkebutuhan khusus dipindahkan di SLB menjelang ujian.
- h. Layanan inklusif masih belum menyatu dalam sistem dan iklim sekolah sehingga ada dua label siswa anak berkebutuhan khusus dan reguler.
- i. Belum semua pengambil kebijakan termasuk bidang pendidikan memahami tentang sistem inklusif.

- j. Secara pengelolaan pelaksanaan pendidikan inklusif kurang dipersiapkan dengan komprehensif. Belum optimalnya penyediaan bahan ajar sesuai kebutuhan anak berkebutuhan khusus.²⁶

Memilik banyaknya faktor penghambat dalam praktik pendidikan inklusif tersebut menunjukkan masih perlunya penataan dan pembenahan yang lebih komprehensif. Pendidikan inklusif merupakan agenda besar yang melibatkan banyak pihak yang berkaitan dengan diri anak sampai dengan lingkungannya. Dalam pelaksanaannya pendidikan inklusif adalah program yang merespon perbedaan individu yang melibatkan keseluruhan tatanan dan proses yang tersedia bagi setiap siswa, dan bukannya terpisah dari mereka. Pendidikan inklusif yang berhasil untuk anak berkebutuhan khusus membutuhkan perubahan mulai dari tataran paragdimatis hingga pada tataran operasional. Keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusif pastinya dipengaruhi oleh faktor-faktor penting yang mendukungnya, antara lain sebagai berikut:

- f. Fleksibilitas Kurikulum (Bahan Ajar)

Kurikulum merupakan salah satu komponen penting pada lembaga pendidikan formal yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan isi pengajaran, mengarahkan proses mekanisme pendidikan, tolak ukur keberhasilan, dan kualitas hasil pendidikan. Kurikulum meniscayakan adanya keselarasan tujuan dan program yang

²⁶ Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h.131.

dijalankan berjalan simultan. Tujuan yang hendak dicapai setidaknya telah tergambar dalam program yang tertuang di setiap kurikulum sehingga mencerminkan harmonisasi terget pencapaian yang saling melengkapi satu sama lain. Komponen-komponen penting kurikulum yang sudah dimodifikasi yang menentukan masa depan belajar anak berkebutuhan khusus, yaitu:

1. Tujuan
2. Materi atau Bahan Ajar
3. Strategi Pembelajaran
4. Media Pembelajaran
5. Evaluasi Kurikulum

g. Tenaga Pendidik (Guru)

Faktor penentu keberhasilan pendidikan inklusif yang tidak kalah pentingnya adalah adanya tenaga pendidik atau guru yang profesional dalam bidangnya masing-masing untuk membina dan mengayomi anak berkebutuhan khusus.

h. Lingkungan dan Penyelenggara Sekolah Inklusif

Banyak faktor pendukung yang berkaitan dengan lingkungan, diantaranya peran orang tua, sekolah khusus (SLB), dan pemerintah. Peran orang tua sangat menentukan bagi peningkatan motivasi dan kepercayaan diri anak agar tetap tidak putus asa dalam menjalani kehidupan. Pemerintah juga berperan penting dalam menentukan

pelaksanaan pendidikan inklusif. Pemerintah dituntut untuk membantu dalam merumuskan kebijakan-kebijakan internal sekolah, meningkatkan kualitas guru dan tenaga kependidikan melalui berbagai latihan di bidang inklusif, menyediakan guru khusus, menyediakan subsidi berupa anggaran bantuan khusus dan dalam pengadaan media, alat, dan sarana khusus yang diperlukan sekolah, program pendampingan, monitoring dan evaluasi program, maupun dalam sosialisasi ke masyarakat luas.

i. Sarana-Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan faktor penting dalam pelaksanaan pendidikan inklusif. Sarana dan prasarana hendaknya disesuaikan dengan tuntutan kurikulum (bahan ajar) yang telah dikembangkan. Sarana dan prasarana berkaitan langsung dengan ruang kelas, perpustakaan, ruang bimbingan dan konseling (BK), dan ruang multimedia.

j. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran dalam pelaksanaan pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus seperti yang ter kutip dalam pasal 7 sampai 9 Permendiknas nomor 70 tahun 2009 bahwa, satuan penyelenggara pendidikan inklusif menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang mengakomodasi kebutuhan dan kemampuan peserta didik sesuai dengan bakat, minat. Komponen pendukung dan penentu

keberhasilan sekolah inklusif khususnya pembelajaran di kelas yaitu guru, sarana, dan prasarana belajar sebisa mungkin perlu dipersiapkan dan dikondisikan agar anak berkebutuhan khusus tidak diperlakukan diskriminatif. Efektivitas keberhasilan program pembelajaran pada program pendidikan inklusif ini sangat ditentukan oleh dukungan semua pihak termasuk keselarasan pandangan terhadap anak berkebutuhan khusus, antar pemerintah, guru, dan masyarakat.²⁷

²⁷ *Ibid.*,h. 167-187.